

Kebijakan Luar Negeri Rusia Terhadap Suriah dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2012

Dhwani Adhyatmika Nandanaardi – 070912096

Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRACT

This research describes the policy for Russia supports Bashar al-Assad in the conflict in Syria. Syria is one of the countries in the Middle East that are experiencing political turmoil with people demanding President Bashar al-Assad step down. This conflict has claimed the lives of so many people who subsequently led to UN economic and weapons sanctions to Syria, but the effort was opposed by Russia over its veto. The Russian policy is the focus of research that Russia has interests in Syria. Theory of foreign policy and geopolitics and geostrategic approach is used to explain the decision of Russia as a form of retaining power in the Middle East, especially in Syria. Russia also has both political and economic interests in Syria. The scope of this study is 2011-2012.

Keywords: *Foreign Policy, geopolitics, geostrategy, Russia, Syria Conflict.*

Penelitian ini untuk menjelaskan kebijakan Rusia mendukung Bashar al-Assad dalam konflik di Suriah. Suriah adalah salah satu negara di Timur Tengah yang sedang mengalami kekacauan politik dengan rakyat yang menuntut Presiden Bashar al-Assad mundur dari jabatannya. Konflik ini telah merenggut nyawa begitu banyak orang yang kemudian menuntun pada PBB menerapkan sanksi senjata dan ekonomi terhadap Suriah namun upaya itu ditentang oleh Rusia melalui hak vetonya. Kebijakan Rusia tersebut yang menjadi fokus penelitian bahwa Rusia memiliki kepentingan di Suriah. Teori kebijakan luar negeri dan pendekatan Geopolitik dan Geostrategis digunakan untuk menjelaskan keputusan Rusia sebagai bentuk mempertahankan kekuasaan di Timur Tengah, terutama di Suriah. Rusia juga memiliki kepentingan baik politik maupun ekonomi di Suriah. Ruang lingkup penelitian ini adalah 2011-2012.

Kata-Kata Kunci: *Kebijakan Luar Negeri, Geopolitik, Geostrategi, Rusia, Konflik Suriah.*

Krisis Suriah dimotori oleh gerakan oposisi melawan pemerintah yang dinilai sebagai aristokrasi modern yang rakyat tidak lagi terpenuhi aspirasinya. Sehingga, tindakan protes untuk menurunkan pemerintah dalam bentuk demonstrasi turun ke jalan, literasi media, dan cara-cara militer, ditempuh oleh oposisi. Proses penurunan rezim Bashar Al-Assad yang telah berdiri sejak awal 2000-an oleh rakyat Suriah ini telah memakan korban puluhan ribu nyawa baik dari sipil maupun tentara pemerintah.¹

Krisis Suriah menjadi *medium* analisis yang tepat dalam melihat bagaimana kebijakan-kebijakan luar negeri Rusia. Dalam hal ini, kebijakan luar negeri Rusia untuk Suriah menjadi penting untuk dikaji karena kepentingan-kepentingan tersebut bisa dijadikan bahan perumusan kebijakan luar negeri Rusia. Sejak kejatuhan Uni Soviet tahun 1991, Rusia merumuskan kembali semua bentuk kebijakan luar negerinya.

Rusia memandang bahwa kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang krusial bagi Rusia. Di kawasan tersebut, Rusia bisa memulai ambisinya untuk menjadi negara yang berpengaruh mengingat kawasan Timur Tengah adalah kawasan *shatterbelt*. *Shatterbelt* merujuk pada kawasan geografis dengan dua kondisi yaitu; di dalamnya banyak terjadi konflik lokal dengan atau antara negara-negara kawasan tersebut, dan terdapat keterlibatan beberapa aktor *major power* yang berasal dari luar kawasan tersebut.² Timur Tengah sendiri merupakan kawasan yang secara geografis memiliki banyak nilai bagi beberapa negara berpengaruh seperti Rusia dan AS. Di tambah saat ini, terjadi fenomena *Arab Spring* yang menarik perhatian banyak negara. *Arab Spring* merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk pemberontakan seperti demonstrasi, protes, dan konflik bersenjata. Pemberontakan tersebut dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap pemerintah lokal yang dinilai diktator, monarki-absolut, dan melakukan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) kepada rakyatnya sendiri.³

Keterlibatan dua aktor luar lainnya yaitu AS dan Cina untuk menjadi bagian dalam konflik ini merupakan proses pencapaian kepentingan nasional masing-masing termasuk di dalamnya Suriah sendiri. Sehingga,

¹ Hillary sebut Assad: Penjahat Perang, 29 Pebruari 2012 pada <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/02/29/mo5agp-hillary-sebut-assad-penjahat-perang>, diakses pada 6 Maret 2013.

² Hensel, Paul R. & Paul F. Diehl, *Testing Empirical Propositions About Shatterbelts*, <http://www.paulhensel.org/Research/pgq94.pdf>, Urbana, USA, 1994, diakses pada tanggal 20 September 2013

³ Alexander Cockburn, *The Tweets and Revolution*, Counter Punch Diaries, <http://www.counterpunch.org/2011/02/18/the-tweet-and-revolution/>, edisi akhir pekan 18-20 Februari 2011, diakses pada tanggal 15 April 2013.

kompleksitas krisis di Suriah saat ini tidak lain adalah hasil konversi dari banyak kepentingan. Sebagai contoh, veto yang dijatuhkan oleh Rusia dan Cina atas Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Suriah bisa menjadi tolak ukur keberpihakan mereka dalam krisis ini. Sementara di lain pihak, Amerika Serikat (AS) dan sekutu yang terkait, tentu merasa sangat tidak nyaman dengan tindakan Rusia dan Cina ini terlebih untuk proses pemulihan hubungan AS-Rusia-Cina.

Rusia secara nyata membantu Suriah untuk menghadapi desakan dan campur tangan internasional dalam penyelesaian krisis domestiknya. Sehingga, dengan tegas Rusia menolak segala bentuk sanksi yang bisa memberatkan Suriah termasuk sanksi ekonomi dan politis. Menurut Vitaly Churkin, Duta Besar Rusia untuk PBB, jika Dewan Keamanan menyepakati untuk mengaplikasikan *Chapter 7 Article 41 UN Charter* maka jalan intervensi militer akan terbuka bagi Suriah.⁴ Bersama dengan Rusia, Cina juga sepakat untuk membebaskan Suriah dari jalan intervensi militer Dewan Keamanan. Sehingga, sebanyak tiga kali veto dijatuhkan untuk Suriah.

Keterlibatan masing-masing aktor memang didasari oleh kepentingan nasional mereka namun tentu hal tersebut dibarengi dengan kekuatan dan konversi kekuatan mereka. Saat ini Rusia menempati posisi ketiga di bawah AS dan Cina sebagai negara dengan rencana anggaran belanja militer yang tinggi dengan peningkatan sebanyak 53 persen untuk pertahanan nasional sampai tahun 2014. Bahkan, Rusia merencanakan untuk menghabiskan sebanyak 23 trilyun Rubel atau setara dengan USD 794 juta untuk modernisasi militer berupa peningkatan kualitas peralatan, penelitian dan pengembangan, dan sokongan terhadap industri militer Rusia dalam kurun 2011-2020. Salah satu bentuk alokasi dana ditujukan untuk mengganti sekitar 70 persen peralatan militer Uni Soviet dengan peralatan yang lebih modern sampai tahun 2020.⁵ *Stockholm International Peace and Research Institute* (SIPRI) yang khawatir dengan ambisi besar ini mengingat dekade stagnan Rusia pasca menderita kejatuhan akhir 1990 lalu.

Rusia yang saat ini merupakan negara berbasis ekonomi melihat bahwa keterlibatannya di Suriah merupakan salah satu upaya untuk

⁴ United Nations Security Council, *Security Council Fails to Adopt Draft Resolution Condemning Syria's Crackdown on Anti-Government Protestors, Owing to Veto by Russian Federation, China*, United Nations Official Site, http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/2011/612, 4 Oktober 2011, New York, Department of Public Information. Diakses pada tanggal 2 Desember 2013

⁵ The Stockholm International Peace Research Institute, *Background Paper on SIPRI Military Expenditure Data on 2011: Russia Increases Its Military Spending* SIPRI Official Site, <http://www.sipri.org/research/armaments/milex/sipri-factsheet-on-military-expenditure-2011.pdf>, 17 April 2012, diakses pada tanggal 20 September 2013, hal 5.

melindungi investasinya. Hubungan ekonomi dan militer antara Rusia dan Suriah sudah berlangsung sejak terjadinya Perang Dingin sampai sekarang. Pendirian kamp militer Rusia di Suriah tepatnya di Pelabuhan Tartus pada tahun 1963 menjadi bukti nyata bagaimana eratnya hubungan antara kedua negara ini. Untuk tahun 2011 saja, kontrak militer Rusia dan Suriah mencapai angka USD 4 milyar⁶ dan diperkirakan angka ini akan semakin bertambah seiring dengan perkembangan krisis yang semakin meruncing. Instalasi pabrik pemroses gas dan minyak di Suriah juga merupakan salah satu investasi besar Rusia di negara ini. Jumlah investasi ekonomi Rusia dan Suriah secara keseluruhan mencapai USD 2 milyar sampai tahun 2008 sebelum menurun sampai USD 1,36 milyar di tahun 2009 sebagai akibat dari krisis finansial.⁷

Ekspor senjata yang dilakukan oleh Rusia ke Suriah banyak mendapat kecaman dari berbagai pihak terutama pihak Barat yang semakin dipersulit oleh tindakan Rusia ini. Ekspor senjata yang merupakan salah satu komoditas perdagangan Rusia dan Suriah menjadi terlihat semakin potensial setelah Rusia menambah pasukan di Pangkalan Tartus. Penambahan pasukan di Pelabuhan Tartus merupakan salah satu strategi Rusia untuk mengamankan perdagangannya karena kondisi di Suriah dinilai tidak cukup kondusif. Hal ini dinilai pihak Barat sebagai keseriusan Rusia dalam membela Suriah tidak hanya di meja sidang Dewan Keamanan PBB namun langsung di wilayah konflik.

Hubungan Rusia dan Suriah bersifat fluktuatif tergantung dengan konstelasi politik saat itu. Selama beberapa tahun, Rusia pernah membekukan hubungan diplomatis dengan Suriah sampai tahun 2000 ketika Presiden Bashar Al-Assad menjabat sebagai presiden. Perubahan arah politik luar negeri Rusia terhadap Suriah menjadi sesuatu yang perlu dikaji, karena dengan perubahan arah tersebut terdapat kepentingan nasional yang ingin dicapai dikaitkan dengan perubahan kepemimpinan Rusia dari Boris Yeltsin ke Vladimir Putin. Bukan hal itu saja yang menjadi poin analisis, namun tindakan yang dilakukan Rusia untuk Suriah terbilang cukup tegas seperti veto Rusia yang telah dijatuhkan sebanyak tiga kali.

Sikap Rusia yang secara tegas membela Suriah dalam Dewan Keamanan PBB dan hubungan bilateral yang semakin baik menjadi satu bentuk

⁶ Mankoff, Jeffrey, *Russia's Self-Defeating Games in Syria*, Central for Strategic and International Studies (CSIS), <http://csis.org/publication/russias-self-defeating-game-syria>, 2 Februari 2012, diakses pada tanggal 2 Oktober 2013.

⁷ Andrej Krutz, *Syria: Russia's Best Asset in Middle East*, Institut Francais des Relations Internationales (IFRI), <http://www.ifri.org/downloads/kreutzengrussiasyrianov2010.pdf>, November 2010, diakses pada tanggal 2 Mei 2013, hal. 9.

kebijakan luar negeri yang harus dianalisis mengenai apa saja kepentingan nasional dibalikinya serta kebijakan turunan untuk itu.

Dari hal di atas, penulis mencoba merumuskan batasan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian guna menghindari kesalahan dalam menganalisis masalah dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut: Apakah faktor pendorong dukungan Rusia terhadap pemerintah Suriah dalam krisis Suriah?

Keterlibatan Rusia dalam Konflik Suriah

Konflik domestik ini berkembang menjadi konflik yang terinternasionalisasi setelah Liga Arab mengajukan kasus ini ke Dewan Keamanan PBB. Dalam krisis ini, banyak aktor internasional terlibat di antaranya Liga Arab dan anggota PBB. Konflik yang telah berlangsung selama 21 bulan ini menjadi wacana penting dalam Dewan Keamanan PBB saat ini. Sehingga, dalam menganalisis konflik ini, kronologis krisis Suriah menjadi penting untuk diketahui.

Sampai saat ini, krisis di Suriah masih berlangsung dan menjadi semakin kompleks. Presiden Bashar Al-Assad tidak akan mundur dari jabatannya dengan cara yang diinginkan oleh pihak oposisi. Intervensi beberapa negara dalam kondisi politik dalam negeri Suriah memperumit jalannya dialog antara pemerintah dan oposisi. Negara-negara Liga Arab dan Barat yang mendukung pihak oposisi baik secara diplomatic maupun suplai senjata menjadi poin kritis yang disampaikan oleh Rusia. Dalam Dewan Keamanan PBB, Rusia telah berusaha untuk menyampaikan pesannya agar menghormati kedaulatan yang dimiliki oleh tiap-tiap negara di dunia. Sehingga, apa yang diperjuangkan oleh Rusia menjadi analisis yang mendalam karena setiap kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh suatu negara pasti dilandasi oleh kepentingan nasional yang ingin dicapai.

Rusia saat ini sedang berusaha membantu Suriah dalam menghadapi intervensi pihak luar dengan cara memberikan hak veto atas resolusi yang ditawarkan oleh Dewan Keamanan PBB untuk penyelesaian krisis Suriah.

Faktor-faktor Pendorong Keterlibatan Rusia dalam Krisis Suriah

Suriah merupakan *partner* tradisional Rusia sejak era Perang Dingin. Suriah menyediakan beberapa poin penting untuk Rusia seperti akses ke Mediterania dalam memudahkan jalur perdagangan bagi Rusia yang

tidak memiliki garis pantai langsung. Krisis yang saat ini terjadi di Suriah merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi iklim investasi dan perdagangan Rusia. Peningkatan eskalasi krisis yang terjadi berkaitan langsung dengan keamanan struktur dan infrastruktur fisik milik Rusia di Suriah. Sedangkan dalam hitungan jangka panjang terdapat kemungkinan Presiden Bashar Al-Assad akan jatuh dan jika hal tersebut terjadi maka kemungkinan besar Rusia akan kehilangan Suriah sebagai *partner* ekonomi potensial.

Penekanan lain terdapat pada pentingnya bagi Rusia untuk mempertahankan pengaruh yang dimilikinya dan keinginan untuk kembali bermain sebagai *great power state*. Pihak AS saat ini menginginkan terjadinya proses peralihan pemerintahan dari Presiden Bashar Al-Assad ke pemerintahan transisi yang telah disusun dengan alasan pemenuhan proses demokrasi. Jika Rusia berhasil mempertahankan Presiden Bashar Al-Assad maka hal tersebut akan merujuk pada kondisi dimana Rusia bisa mengimbangi pengaruh AS di Timur Tengah.

Dengan adanya penekanan tersebut, maka berikut adalah beberapa faktor yang mendorong Rusia untuk terlibat dalam krisis Suriah:

Melindungi Investasi dan Aset Perdagangan

Disebutkan dalam NSC tahun 2000 bahwa kepentingan Rusia hanya akan bisa dicapai dengan adanya perkembangan ekonomi yang mendukung. "Russia's national interests may only be realized based on sustainable economic development."⁸ Sehingga, dalam satu dekade ini, Rusia dengan giat berusaha untuk mencapai keamanan ekonomi. Salah satu basis investasi dan perdagangan Rusia adalah Suriah.

Laporan SIPRI tahun 2012 memperlihatkan sebanyak 10% dari total ekspor senjata Rusia dialokasikan ke Timur Tengah. Negara penerima di Timur Tengah adalah Suriah dan Iran. Suriah saat ini menempati urutan kedua negara importir senjata per tahun 2011 dan sebanyak sebanyak 78% dari jumlah impornya merupakan pasokan dari Rusia. Permintaan senjata Suriah meningkat sebanyak 580% dari kuartal tahun sebelumnya. Jumlah kontrak yang disepakati oleh Rusia dan Suriah mencapai angka USD 5 milyar. Sehingga, penting bagi Rusia untuk melindungi aset dan investasinya di Suriah.

Selain kerjasama ekspor senjata, hubungan ekonomi antara Rusia dan Suriah merupakan komitmen Rusia yang mendukung implementasi

⁸ Presiden Of Russia, *Военная доктрина Российской Федерации (Military Doctrine Of Russian Federation)*, 2010

kebijakan pasar bebas dan Suriah yang sedang aktif menjalankan liberalisasi dalam kerangka untuk meningkatkan perekonomian domestiknya. Sebanyak 90 infrastruktur dan fasilitas industri di Suriah merupakan kerjasama dengan Rusia. Sedangkan sepertiga dari fasilitas pemrosesan minyak berada di bawah bantuan Rusia. Dalam bidang industri, kerjasama Rusia dan Suriah meliputi pengembangan minyak bumi dan gas alam, proyek konstruksi pembangkit listrik, pangkalan militer, dan perbaikan infrastruktur beberapa industri Suriah.

Berdasarkan Doktrin Pertahanan Rusia tahun 2010, disebutkan bahwa Rusia harus melakukan kebijakan luar negeri jika menyangkut urusan perekonomian mereka. Rusia menganggap jika suatu negara melakukan tindakan agresif terhadap *partner* ekonomi mereka di luar negeri, maka Rusia merasa perlu mengambil tindakan represif untuk menyelamatkan perdagangan mereka. Dalam doktrin tersebut juga disebutkan tindakan tersebut berupa kebijakan luar negeri yang sifatnya melindungi. Sehingga, Rusia bisa menggunakan kapabilitasnya dalam melindungi apa saja yang dinilai sebagai investasinya, termasuk asetnya yang berada di Suriah. Jika Rusia meningkatkan aktivitas militernya di beberapa wilayah yang merupakan aset Rusia, hal tersebut adalah tindakan penangkalan. Seperti yang terjadi di pangkalan Tartus, saat ini Rusia menempatkan personil tambahan untuk berjaga-jaga dan mengirimkan dua kapal Rusia untuk mengevakuasi warga negaranya yang bekerja di Suriah. Tindakan ini merupakan tindakan pencegahan jika suatu saat Suriah mengalami kekacauan yang tidak bisa ditangani atau rezim yang didukung Rusia berhasil dijatuhkan.

Setiap negara akan berusaha untuk melindungi apa yang dimilikinya baik itu di dalam maupun di luar batas teritori wilayahnya. Usaha Rusia untuk melindungi perdagangan dan asetnya di Suriah diimplementasikan dengan pengiriman dua kapal perang yang berkapasitas untuk mengevakuasi warga negara Rusia dan peralatan-peralatan yang dimiliki Rusia di Suriah. Tidak ada yang berlebihan dengan tindakan ini, berdasarkan konsep yang diungkapkan oleh Rodee bahwa setiap negara harus meningkatkan derajat perekonomiannya untuk memakmurkan dalam negeri.⁹ Dalam hal ini, kebijakan bisa berupa meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi dengan negara lain, melindungi modal yang ada di luar negeri, dan menjaga eksistensi ekonomi domestik untuk bisa sejalan dengan ekonomi global. Rusia melindungi ekonominya yang berada di Suriah sebagai bentuk antisipasi ketika nanti Suriah mengalami kejatuhan, ekonomi Rusia tidak akan terpengaruh, jikapun berpengaruh maka hanya akan menimbulkan sedikit fluktuatif yang tidak menyebabkan krisis bagi Rusia.

⁹ Carlton Clymer Rodee, Carlton Clymer. *Introduction to Political Science 3rd Revised Edition*. USA: McGraw Hill Higher Education. 1993.

Menurut Daniel Treisman, pakar Rusia di UCLA, "It's a significant economic interest. We're talking about several billion dollars in contracts with Syria may be at risk."¹⁰ Jika Presiden Bashar Al-Assad jatuh, tentu hal tersebut akan membahayakan semua investasi Rusia yang ada di Suriah. Pergantian rezim di Suriah bisa menyebabkan Rusia kehilangan kontrak dengan Suriah nantinya sebagai bentuk baru peningkatan ekonomi melalui hubungan dengan Turki, Eropa, dan AS sebagai *patron* pihak oposisi semasa krisis. Kekhawatiran ini bukan merupakan asumsi tanpa dasar melihat bagaimana akhir perdagangan senjatanya dengan Libya pada masa Presiden Moammar Khadafi. Rusia dan Libya menyepakati kontrak perdagangan senjata dengan nilai sebanyak USD 4 milyar dalam rentang 2005-2010.¹¹ Setelah terjadi pergantian rezim, Pemerintah Libya yang baru kemudian menyepakati kontrak perdagangan senjata jangka panjang dengan Perancis menggantikan Rusia.

Pergantian rezim pemerintahan baru akan membawa babak baru dalam hubungan perdagangan dan investasi Rusia dan Suriah. Aset investasi Rusia di kompleks pemrosesan minyak dan gas menjadi poin kekhawatiran Rusia jika saja pemerintah baru yang naik tidak berada dalam hubungan baik dengan Rusia. Rezim baru tentu akan membuat kebijakan baru yang berbeda dari rezim sebelumnya melihat hubungan Rusia dan Presiden Bashar Al-Assad. Perubahan kebijakan ini belum tentu akan sama menguntungkannya seperti saat ini dan besar kemungkinan justru akan merugikan Rusia sebagai oposisi dari *patron* pihak oposisi Suriah yaitu AS dan aliansinya.

Dengan demikian, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan seperti tadi maka Rusia akan berusaha semaksimal mungkin mendukung Presiden Bashar Al-Assad untuk tetap menjadi pemimpin Suriah saat ini karena jelas bahwa ada kepentingan yang dilindungi Rusia. Bagi Rusia, Presiden Bashar Al-Assad telah mewadahi kepentingan ekonomi Rusia dan bagi Suriah, Rusia bisa melindungi rezim Assad dari intervensi internasional. Sehingga, hal ini menjadi sama-sama menguntungkan dan pada akhirnya keduanya akan berusaha mencapai kepentingannya masing-masing melalui kerjasama seperti ini. Namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan arah kebijakan luar negeri Rusia terhadap Suriah jika saja ada kepentingannya yang berubah atau melihat adanya kemungkinan Presiden Bashar Al-Assad nanti tidak bisa bertahan. Bukan tidak mungkin jika Rusia mengalihkan kebijakan luar negerinya ke pihak

¹⁰ James O'Toole, CNN Money, *Billions at Stakes As Russia Backs Syria*, http://money.cnn.com/2012/02/09/news/international/russia_syria/index.htm , 10 Februari 2012, diakses pada tanggal 14 November 2013.

¹¹ Dmitry Gorenburg, *PONARS Eurasia Policy Memo No. 198 June 2012*, hal. 2.

oposisi agar nantinya aset perdagangan dan investasinya di Suriah bisa di-cover untuk menghindari kejatuhan yang lebih parah.

Mempertahankan Pengaruh di Timur Tengah

Rusia menyebutkan dalam dokumen resmi keamanan dan militernya bahwa salah satu ancaman nyata bagi Rusia adalah “The danger of a weakening of Russia's political, economic and military influence in the world.”¹² Saat ini Rusia menganggap bahwa yang terjadi di Suriah merupakan usaha pelemahan pengaruh yang dimilikinya di dunia oleh beberapa negara Barat. Sehingga, dalam menghadapi masalah seperti ini, pengerahan kekuatan baik secara militer maupun diplomatik akan dilakukan oleh Rusia.

Saat Rusia menyadari pentingnya untuk hadir kembali di kawasan Timur Tengah, negara-negara Arab menginginkan peran politis di sana. Pada akhirnya, Rusia harus kembali merekonstruksi kebijakannya berdasarkan tujuan strategis yang tertulis dalam dokumen resmi mengenai keamanan dan pertahanan Rusia. Pertama, Rusia ingin mewujudkan perbatasan sebelah selatan yang aman termasuk kondisi domestik negara yang berbatasan langsung dengan Rusia. Kedua, Rusia ingin membangun hubungan yang baik dengan Islam. Ketiga, Rusia menginginkan akses ke Mediterania mengingat kondisi geografis Rusia yang bersifat *landlocked*. Secara garis besar tujuan strategis tersebut merupakan turunan dari tujuan besar yang ingin dicapai yaitu bangkit dari keterpurukan tahun 1991 dan menaikkan posisi Rusia sebagai pemain aktif di meja internasional. Pijakan pengaruh di kawasan Timur Tengah merupakan prasyarat bagi Rusia untuk menjadi aktor penting dalam politik global. Beberapa contoh jelas memperlihatkan bahwa Rusia ingin memperoleh kembali pengaruh di kawasan Timur Tengah, misalnya memberikan senjata gratis untuk *Palestinian Authority*, memberikan helikopter penyerang untuk Libanon, dan penghapusan utang Suriah dan Libya.

Dari sudut pandang Rusia dapat dilihat bahwa kawasan Timur Tengah memang penting dimana saat ini arena konflik internasional utama berada di Timur Tengah. Ditambah dengan fakta bahwa kawasan Timur Tengah merupakan perbatasan sebelah selatan Rusia yang bisa memberikan manfaat geopolitiknya. Bagi Rusia, hubungan ekonomi dengan Timur Tengah, khususnya Suriah, dalam bentuk perdagangan minyak atau senjata lebih bernilai politis. Hal ini bisa dibuktikan dengan fakta keuntungan perdagangan senjata Rusia di Suriah tidak begitu besar atau mampu mendongkrak kondisi ekonomi Rusia saat ini.

¹² President Of Russia, *Военная доктрина Российской Федерации (Military Doctrine Of Russian Federation)*, 2010.

Kehadiran Rusia dalam krisis di Suriah lebih jelas terlihat dari sudut pandang politis-strategis, sehingga sangat jelas bahwa keberadaan hubungan ekonomi Rusia dan Suriah lebih pada usaha Rusia untuk kembali menjadi kekuatan yang diperhitungkan.

Rusia dan Suriah pernah mengalami pemutusan hubungan diplomatik selama beberapa saat. Namun hal tersebut tidak mengubah konstelasi hubungan keduanya. Sejak awal Rusia dan Suriah menjalin hubungan yang sifatnya lebih politis dibanding ekonomis. Apa yang terjadi sekarang merupakan akumulasi serta keberlanjutan hubungan politis tersebut walaupun banyak diikuti dengan tren hubungan ekonomi. Dalam kaitannya dengan krisis Suriah, semua tindakan yang dilakukan oleh Rusia bukan untuk melenggangkan kekuasaan sebuah rezim selama bertahun-tahun. Rusia memiliki kekhawatiran jika Presiden Bashar Al-Assad turun, maka pengaruh yang dimilikinya ikut menghilang. Ruslan Pukhov, analis pertahanan Rusia yang sekarang menjabat sebagai Direktur CAST, berpendapat bahwa Suriah adalah satu-satunya negara di Kawasan Timur Tengah yang mengikuti nasehat Rusia. Di sinilah Rusia bisa menjalankan pengaruh tertentu yang nyata. Jelas, kekalahan Suriah berarti Rusia tidak akan memiliki pengaruh di kawasan itu sama sekali. Hal ini memiliki nilai simbolik untuk otoritas Rusia dan penetapan kebijakan luar negeri sebagai tanda bahwa Rusia adalah negara *great power*.¹³ Rusia sadar sepenuhnya jika Rusia bertindak lunak dalam menghadapi revolusi suatu negara dan membiarkan masuknya intervensi asing baik melalui Dewan Keamanan atau ilegal, Rusia akan kehilangan pengaruhnya.

Hubungan yang terjalin antara Rusia dan Suriah merupakan hubungan yang dinamis seiring dengan pergantian pemimpin dan pola hubungan internasional saat itu. Bagi Rusia, Suriah adalah pertahanan yang paling penting untuk pijakannya di Timur Tengah. Jika Suriah jatuh, maka Iran akan kehilangan pengaruh yang cukup besar bersama dengan Rusia. Kejatuhan Suriah akan memberi satu kesimpulan bahwa Rusia tidak mampu menjaga negara aliansinya yang berarti bahwa Rusia bukanlah negara yang *great power*.

Arah politik Rusia yang ingin aktif sebagai aktor penting dalam politik global mengharuskan Rusia untuk bisa mengembalikan dan mempertahankan pengaruhnya melalui strateginya terkait krisis Suriah, sebagai aliansi terdekatnya. Lebih lanjut, Andrei Klimov, Kepala Deputi Hubungan Luar Negeri Parlemen Rusia, mengatakan bahwa Rusia menginginkan jalan keluar yang damai. Rusia tidak ingin memperpanjang rezim yang saat ini berkuasa untuk beberapa dekade

¹³ BBC, "Russian Warships Ready to Sail for Syria" <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-18483065>, 18 Juni 2012, diakses pada tanggal 19 November 2013

maupun abad selanjutnya. Tugas Rusia adalah menemukan jalan damai secepatnya.

Dalam Doktrin Militer Rusia 2010, disebutkan bahwa terdapat wilayah dimana Rusia telah memiliki 'kepentingan istimewa'. Ini merupakan daerah asal negara-negara yang Rusia memiliki hubungan sejarah khusus dan terikat bersama sebagai teman dan tetangga yang baik. Rusia akan memberi perhatian khusus untuk pekerjaan Rusia di wilayah ini dan membangun hubungan bersahabat dengan negara-negara ini, tetangga dekat Rusia. Berdasarkan poin di atas, maka tindakan yang dilakukan oleh Rusia sebagai kebijakan terhadap Suriah menjadi jelas bahwa mereka melakukan suatu kewajiban. Panduan kebijakan luar negeri yang telah jelas tertulis menjadi satu bentuk analisis yang nyata. Rusia sedang dalam usaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Menciptakan Stabilisasi Kawasan

Pangkalan Tartus di Suriah yang telah beroperasi sejak tahun 1963 menjadi pangkalan yang cukup aktif terhitung meningkatnya konflik Suriah. Di pangkalan ini terdapat kurang lebih 500 orang Rusia yang bekerja sebagai staf administrasi, mekanis, maupun angkatan bersenjata Rusia. Pangkalan Tartus dulunya merupakan pelabuhan transit sekaligus depot suplai Rusia di Laut Mediterania. Bagi Rusia, pangkalan ini adalah aset yang penting karena dinilai sangat strategis dan juga bersifat politis. Pihak oposisi belum mengeluarkan pernyataan mengenai masa depan pangkalan ini jika mereka berhasil menjatuhkan Presiden Bashar Al-Assad. Sehingga, Rusia merasa sangat bergantung dengan Presiden Bashar Al-Assad saat ini terlebih mengingat bahwa Rusia tidak pernah menyepakati kekuasaan yang didapat dari kejatuhan satu otoritas kedaulatan yang utuh. Ketika Rusia tidak mampu mempertahankan Pangkalan Tartus, maka Rusia akan gagal dalam memproyeksikan kekuatannya di Kawasan Mediterania dan secara umum akan dinilai sebagai kegagalan seperti Libya.

Sedangkan di Suriah sendiri, kurang lebih 3000 orang Rusia telah menikah dengan warga Suriah dan hidup menetap. Terdapat pula 100.000 lebih orang Circassian¹⁴ yang merupakan pendukung Bashar Al-Assad. Penduduk ini banyak tinggal di Homs, Damaskus, dan Aleppo. Sejak konflik di Suriah menjadi masalah yang serius, banyak dari penduduk Circassian ini memilih mengungsi atau kembali ke Rusia. Sedangkan di Rusia, daerah yang dihuni oleh orang Circassian adalah

¹⁴ Circassian adalah penduduk yang berasal dari Tanah Rusia sekitar Laut Hitam dan Caucasus. Sejak dimulainya ekspansi oleh Tsar Nicholai pada awal abad ke-19, Suriah menjadi salah satu tujuan warga Circassian. Perpindahan ini sudah terjadi sejak lama sehingga dapat dengan mudah ditemui di Suriah penduduk Circassian.

daerah Republik Karbadino-Balkaria, Karachai-Cherkessia dan Adygea yang terletak di bagian utara Pegunungan Kaukasus.

Pemerintah Rusia khawatir jika mereka membuka pintu, maka akan terjadi destabilisasi kawasan. Bercermin pada pengalaman Chechnya, Rusia tidak ingin kasus tersebut terulang. Sehingga saat ini, Rusia berusaha semampunya agar tidak terjadi gelombang pengungsian di daerah asal orang Circassian. Menurut Andrei Klimov krisis yang terjadi di Suriah merupakan hal yang berbahaya yang terjadi di pintu Rusia. Rusia hanya ingin menghindari jenis agresi dari manapun. Sehingga, Rusia akan mengerahkan semua kapabilitasnya dalam hal militer maupun politik untuk menangkal ancaman tersebut.¹⁵

Kejatuhan Suriah tentu akan membawa dampak yang besar bagi kawasan Timur Tengah dan sekitarnya. Salah satu poin *national security* Rusia adalah menciptakan yang stabil. Rusia menaruh kekhawatiran bahwa jika Suriah dibiarkan terus tidak stabil atau bahkan jatuh, maka ketidak stabilan akan menyebar ke Rusia melalui Chechnya dan Kaukasia Utara. Salah satu pihak yang tidak bisa disangkal keberadaannya adalah kelompok teroris yang mengancam keamanan kawasan tersebut. Kelompok teroris merupakan ancaman yang nyata bagi Rusia, dalam dokumen NSC dan NSS, teroris dianggap sebagai ancaman bagi keamanan Rusia dan harus segera dihentikan. Pengalaman Chechnya dan Kaukasia Utara menjadi pil pahit yang harus ditelan oleh Rusia berkaitan dengan usahanya menjalin hubungan dengan dunia Islam dan memerangi terorisme.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari data-data dan fakta di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Saat ini Rusia sedang berusaha mencapai kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional ini tidak hanya terbatas pada kepentingan Rusia di Suriah, yang merupakan negara aliansi Rusia sejak era Perang Dingin, namun juga bersifat lebih *universal*. Krisis yang berlangsung di Suriah sejak Maret 2011 telah membawa beberapa dampak bagi Rusia terutama karena saat ini Rusia sedang membangun kembali konstruksi politik luar negerinya melalui instrumen ekonomi dan militer. Kepentingan Rusia di Suriah di antaranya: mengembalikan pengaruh yang dimiliki Uni Soviet sebagai negara *great power*, melindungi investasi dan perdagangannya di

¹⁵ The Telegraph.co.uk , *Syria: Russia will stand by Assad over any US strikes, warns Putin*, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/10291879/Syria-Russia-will-stand-by-Assad-over-any-US-strikes-warns-Putin.html> diakses pada tanggal 2 November 2013

Suriah yang mencapai angka dua milyar USD, dan menciptakan stabilitas keamanan wilayah teritorinya dari ancaman-ancaman luar. Kesemua kepentingan ini tertuang dalam dokumen resmi mengenai keamanan Rusia yaitu: *National Security Concept*, *National Security Strategy*, dan *Military Doctrine*.

Dalam mencapai kepentingan nasionalnya, Rusia telah melakukan beberapa kebijakan luar negeri untuk Suriah khususnya yang berkaitan dengan krisis Suriah. Obligasinya sebagai Dewan Keamanan PBB telah membawa Rusia pada penjatuhan veto untuk menghindarkan Suriah dari sanksi ekonomi dan intervensi militer. Sebanyak tiga kali Rusia menjatuhkan veto dalam sidang Dewan Keamanan PBB yang telah mengundang banyak reaksi internasional. Rusia percaya bahwa setiap negara memiliki kedaulatan yang tidak bisa ditekan oleh negara lain dan suatu negara tidak berhak mengintervensi kondisi domestik negara lain. Hubungan kerjasamanya dengan Suriah juga tetap berlangsung dengan baik. Rusia tetap menjalankan obligasinya sebagai *partner* ekonomi bagi Suriah dengan tetap mematuhi kontrak untuk mengirimkan senjata, *maintenance* produk, dan pengembangan fasilitas-fasilitas pendukung ekonomi Rusia di Suriah termasuk Pangkalan Tartus.

Penulis juga menyimpulkan bahwa jika sampai resolusi ini benar-benar dijalankan, tentu ini akan mengganggu kepentingan dari Rusia tersebut. Rusia mungkin akan kehilangan satu-satunya pangkalan militer di luar teritorinya, hubungan perdagangan senjata antara mereka akan terhambat, dan mereka tidak lagi memiliki kawan baik di kawasan Timur Tengah untuk melawan hegemoni Amerika Serikat. Nilai perdagangan antara keduanya juga cukup besar. Tidak mengherankan jika Rusia mengeluarkan hak vetonya jika melihat bagaimana hubungan kedua negara sebagaimana telah dipaparkan di atas. Lain halnya dengan Amerika, Prancis, dan Inggris yang benar-benar menginginkan agar konflik ini segera diselesaikan dengan sanksi ekonomi dan intervensi militer karena hal ini berdampak pada berjalannya aktifitas diplomatik negara-negara tersebut di Suriah dan mengingat konflik perang saudara ini telah memakan ribuan nyawa warga sipil yang jelas sudah melanggar hak asasi manusia di dunia.

Daftar Pustaka

Alexander Cockburn, *The Tweets and Revolution*, Counter Punch Diaries, <http://www.counterpunch.org/2011/02/18/the-tweet-and-revolution/>, edisi akhir pekan 18-20 Februari 2011, diakses pada tanggal 15 April 2013.

- Andrej Krutz, *Syria: Russia's Best Asset in Middle East*, Institut Francais des Relations Internasionales (IFRI), <http://www.ifri.org/downloads/kreuzengrussiasyrianov2010.pdf>, November 2010, diakses pada tanggal 2 Mei 2013, hal. 9.
- BBC, "Russian Warships Ready to Sail for Syria" <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-18483065>, 18 Juni 2012, diakses pada tanggal 19 November 2013
- Carlton Clymer Rodee, Carlton Clymer. *Introduction to Political Science 3rd Revised Edition*. USA: McGraw Hill Higher Education. 1993.
- Dmitry Gorenburg, *PONARS Eurasia Policy Memo No. 198 June 2012*, hal. 2.
- Hensel, Paul R. & Paul F. Diehl, *Testing Empirical Propositions About Shatterbelts*, <http://www.paulhensel.org/Research/pgq94.pdf>, Urbana, USA, 1994, diakses pada tanggal 20 September 2013
- Hillary sebut Assad: Penjahat Perang, 29 Februari 2012 pada <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/02/29/mo5agp-hillary-sebut-assad-penjahat-perang>, diakses pada 6 Maret 2013.
- James O'Toole, CNN Money, *Billions at Stakes As Russia Backs Syria*, http://money.cnn.com/2012/02/09/news/international/russia_syria/index.htm, 10 Februari 2012, diakses pada tanggal 14 November 2013.
- Mankoff, Jeffrey, *Russia's Self-Defeating Games in Syria*, Central for Strategic and International Studies (CSIS), <http://csis.org/publication/russias-self-defeating-game-syria>, 2 Februari 2012, diakses pada tanggal 2 Oktober 2013.
- Presiden Of Russia, *Военная доктрина Российской Федерации (Military Doctrine Of Russian Federation)*, 2010
- President Of Russia, *Военная доктрина Российской Федерации (Military Doctrine Of Russian Federation)*, 2010.
- The Stockholm International Peace Research Institute, *Background Paper on SIPRI Military Expenditure Data on 2011: Russia Increases Its Military Spending* SIPRI Official Site, <http://www.sipri.org/research/armaments/milex/sipri-factsheet-on-military-expenditure-2011.pdf>, 17 April 2012, diakses pada tanggal 20 September 2013, hal 5.
- The Telegraph.co.uk, *Syria: Russia will stand by Assad over any US strikes, warns Putin*, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/10291879/Syria-Russia-will-stand-by-Assad-over-any-US-strikes-warns-Putin.html> diakses pada tanggal 2 November 2013
- United Nations Security Council, *Security Council Fails to Adopt Draft Resolution Condemning Syria's Crackdown on Anti-Government Protestors, Owing to Veto by Russian Federation, China*, United Nations Official Site, http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/2011/612, 4

Kebijakan Luar Negeri Rusia dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2012

Oktober 2011, New York, Department of Public Information. Diakses pada tanggal 2 Desember 2013